

Pelatihan Membuat Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Muhammadiyah Dukuhturi Bumiayu

Helmi Seftiani¹, Lutfi Eskawati², Melisa Delia Sari³

^{1,2,3} STKIP Darussalam Cilacap, Indonesia

Email: helmiseftiany27@gmail.com¹, eskawatiupi@gmail.com², lisamel824@gmail.com³

Article History:

Received: Februari 12, 2023;

Revised: Maret 18, 2023;

Accepted: April 27, 2023;

Published: April 30, 2023;

Keywords: gender, training method, materials Indonesian.

Abstract: *This training has several goals, namely to open insights, and observers of Indonesian teachers about gender equality in everyday life, giving insight to analyze the value of inequality/ gender equality, and compile teaching materials Indonesian perspective of gender equality. Implementation of this training method is applied in two stages: the preparation stage and implementation stage. Preparation stage includes internal coordination (: preparatory concepts, preparation of materials) and the coordination of external (: contacting a speaker, contact the PDM Bumiayu, Bumiayu Dikspora contacted, and invited the school). Implementation stage is the stage of core training employed by interactive lectures, questions and answers, and tutorials. Training lasted for one day and 13 participants teachers. Based on analysis of implementation of teacher understand the preparation of teaching materials Indonesian gender perspective. This is evident from the responses of the material, examples, and instructional materials containing illustrations of gender inequality*

Abstrak

Pelatihan ini memiliki beberapa tujuan, yaitu membuka wawasan dan pemerhati guru-guru Indonesia tentang kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, memberikan wawasan untuk menganalisis nilai kesenjangan/kesetaraan gender, dan menyusun bahan ajar perspektif kesetaraan gender Indonesia. Penerapan metode pelatihan ini diterapkan dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi koordinasi internal (: persiapan konsep, penyiapan materi) dan koordinasi eksternal (: menghubungi narasumber, menghubungi PDM Bumiayu, menghubungi Bumiayu Dikspora, dan mengundang pihak sekolah). Tahap pelaksanaan merupakan tahap pelatihan inti yang dilakukan dengan cara ceramah interaktif, tanya jawab, dan tutorial. Pelatihan berlangsung selama satu hari dan diikuti 13 orang guru. Berdasarkan analisis implementasi guru memahami penyusunan bahan ajar bahasa Indonesia berperspektif gender. Hal ini terlihat dari respon materi, contoh, dan bahan ajar yang mengandung ilustrasi kesenjangan gender

Kata Kunci: gender, metode pelatihan, bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses belajar dimana didalamnya terdapat interaksi, bahan dan penilaian. Sedangkan tentang pengertian belajar banyak para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memberikan definisi belajar tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta serta perbedaan dalam menginterpretasikannya. Perbedaan istilah yang digunakan serta konotasi masing-masing istilah, juga perbedaan dalam penekanan aspek tertentu menyebabkan definisi yang berbeda tentang belajar.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa belajar adalah kegiatan fisik atau badaniah, hasil belajar yang dicapainya adalah perubahan dalam fisik sedangkan para ahli pendidikan modern merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan

dalam diri individu yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang baru, berkat adanya pengalaman, latihan tingkah laku yang timbul sebagai sebagai pengaruh atau akibat belajar misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, perubahan dalam sikap dan kebiasaan-kebiasaan, perubahan alam, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap-sikap dan sifat-sifat sosial, emosional dan perkembangan jasmani. Secara psikologi belajar merupakan salah satu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam pembelajaran di kelas guru mengajarkan Bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang telah ditentukan. Salah satu fungsi pengajar adalah penggerak terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai penggerak, pengajar harus memenuhi beberapa kriteria yang menyatu dalam diri pengajar agar dapat menunjukkan profesionalitasnya dalam membuat rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada kualitas penilaiannya. Menurut peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yakni (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi sosial, (c) kompetensi kepribadian dan (d) kompetensi profesional.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan dengan 5 tahap. Tahap pertama merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan segala persiapan yang akan digunakan selama kegiatan. Tahap kedua berupa survey-pra kegiatan, yaitu berupa pembagian kuisioner yang berisikan pemahaman terhadap surat lamaran. Tahap ketiga berupa pemaparan materi. Materi yang disampaikan berupa pembuatan bahan ajar bahasa Indonesia, Tahap keempat yaitu tahap praktik membuat bahan ajar bahasa Indonesia. Tahap terakhir berupa tahap tanya jawab sekaligus tahap penutupan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian Materi tentang Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berperspektif Kesetaraan Jender Penyampaian materi mengenai penyusunan bahan ajar berperspektif kesetaraan jender dilaksanakan selama 30 menit. Penyampaian materi dilengkapi dengan makalah dan slide power point. Hal ini untuk menunjang pemahaman peserta pelatihan terhadap isi pembicaraan. Adapun pemateri penyusunan bahan ajar Bahasa Indonesia penyampaian materi pemateri memaparkan beberapa hal, diantaranya pengertian bahan ajar, elemen-elemen dalam bahan ajar, kajian gender, gender pada bahan ajar, dan mekanisme

pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia Berperspektif Kesetaraan Gender.a. Pengertian bahan Ajar Bahan Ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar artinya di dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bahan ajar memiliki sifat unik dan spesifik. Unik artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu pula. Dengan demikian, pada bahan ajar terdapat pedoman untuk guru dan siswa, tujuan bahan ajar untuk siapa, serta terdapat prosedur dan cara pemanfaatannya. Sementara itu, tulisan atau buku yang bukan bahan ajar tidak dilengkapi pedoman untuk siswa dan guru, tujuan bahan ajar itu untuk siapa, tidak terdapat prosedur dan cara pemanfaatannya.b. Elemen-elemen dalam Bahan Ajar Agar memenuhi fungsinya, bahan ajar/ modul yang ditulis hendaknya memenuhi elemen modul. Elemen yang dimaksud di antaranya adalah konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan spasi kosong. Konsistensi yang dituntut berkaitan dengan bentuk dan jenis huruf, jarak spasi, tata letak, dan pengetikan. Format terkait dengan penggunaan kolom dan ukuran kertas. Adapun organisasi mencakup tampilan peta/bagan, organisasi materi pembelajaran, penempatan gambar/naskah/ilustrasi, dan organisasi antar bab. Daya tarik berkaitan dengan cover, isi modul, dan tugas. Adapun Bentuk dan ukuran huruf yang digunakan hendaknya yang mudah dibaca oleh siswa. Sedangkan spasi kosong dapat berfungsi untuk menambah catatan penting dan memberikan kesempatan/ jeda kepada siswa/ peserta diklat.c. Kajian Gender Gender adalah suatu istilah konsep yang tidak sama dengan seks atau jenis kelamin. Gender merupakan seperangkat peran yang diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan yang disosialisasikan melalui proses sosial budaya. Gender adalah atribut yang diletakkan, dikodifikasikan, dan dilembagakan secara sosial maupun kultural kepada laki-laki dan perempuan. Gender berbeda dengan seks. Seks atau jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya Manusia laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memproduksi sperma, dan memiliki jakala. Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, memproduksi telur, memiliki payudara, dan memiliki vagina.d. Gender pada Bahan Ajar Penelitian Markhamah tahun 2004 menemukan bias gender dalam Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berupa dominasi laki-laki terhadap perempuan, subordinasi perempuan, stereotip, beban kerja lebih, dan marginalisasi perempuan

Selain itu, Muthaliin melakukan penelitian tahun 2001 khusus mengenai buku pelajaran menyatakan bahwa materi pembelajaran, baik buku paket terbitan Depdiknas maupun buku-buku terbitan lain, mengandung banyak konsep bias gender. Bias itu termanifestasikan dalam rumusan dan gambar suasana, kegiatan, aktivitas, penggambaran, profesi, peran, permainan, pemilikan, tugas, dan tanggung jawab yang dimiliki atau dibebankan pada masing-masing jenis kelamin. e. Mekanisme Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berperspektif Kesetaraan Gender Penyusunan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari oleh siswa untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Ada lima langkah utama dalam mengembangkan bahan ajar, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, evaluasi, dan revisi. Penulis materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin mengembangkan materi ajar berperspektif kesetaraan gender harus merancang tempat atau bagian yang akan dimasuki kesetaraan gender dan bahan yang mengandung perspektif gender nya itu. Ada beberapa cara menempatkan aspek-aspek kesetaraan gender. Tempat yang dimaksud diantaranya, bacaan, latihan, dan magianlain (: gambar). Bacaan yang dipakai dapat disesuaikan dengan topiknya, misal puisi, artikel, cerpen, dan potongan naskah drama. Penulis sebaiknya memilih bacaan yang bisa menunjukkan kesetaraan gender. Artinya, jika artikel yang dipakai mengandung aspek kesetaraan gender dapat memberikan wawasan kesetaraan gender pula kepada siswa.

2. Diskusi tentang Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berperspektif Kesetaraan Gender Diskusi mengenai bahan ajar Bahasa Indonesia yang mengandung nilai kesetaraan gender dilakukan selama 45 menit setelah pemateri menyampaikan materi bahan ajar Bahasa Indonesia Berperspektif kesetaraan gender. Proses Diskusi dipimpin oleh Miftakhul Huda. Dalam diskusi terdapat tiga orang peserta yang menyatakan ide, gagasan, dan beberapa pertanyaan.

a. Peserta pertama Pembelajaran berperspektif kesetaraan gender memang perlu dipersiapkan dari segala aspek, diantaranya adalah bahan ajar. Akan Tetapi, selain bahan ajar guru perlu mempersiapkan setting suasana pembelajaran yang menunjang kesetaraan gender. Perkembangan yang muncul di Inggris, ada sebuah usulan, bagaimana jika pembelajaran memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Apakah itu akan memperkuat atau mempercepat tujuan pembelajaran yang berperspektif gender? Berdasarkan pernyataan tersebut pemateri merespon bahwa usaha pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan malah akan memunculkan ketidaksetaraan gender dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan tidak ada interaksi antara laki-laki dan perempuan. Dengan Tidak adanya interaksi akan berdampak pada tertutupnya pandangan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama pada tataran sosial.

b. Peserta kedua Buku-buku paket Pelajaran Bahasa dan Sastra

Indonesia dulu memang banyak terjadi bias gender, misalnya bapak membaca koran, Andi bermain, dan ibu memasak. Hal ini secara tidak langsung membentuk mainstream anak bahwa yang namanya bapak itu kebiasaan membaca, anak itu bermain, dan ibu memasak. Berdasarkan hal tersebut pada akhirnya terjadi tugas ganda pada diri ibu. Akan tetapi, saya melihat, dalam buku-buku ajar Bahasa Indonesia saat ini hal itu tidak lagi dominan, misalnya bapak dan ibu bersih-bersih rumah, Ani dan Budi Menyapu halaman. Berdasarkan hal tersebut materi merespon baik karena hal tersebut mengindikasikan bahwa guru, siswa, atau para ahli sudah mulai memperhatikan aspek kesetaraan jender dalam membuat bahan ajar. c. Peserta ketiga Kesetaraan jender memandang kedudukan laki-laki dan perempuan pada status sosial yang sama, termasuk pekerjaan. Bagaimanadengan perempuan yang bekerja ditambang minyak misalnya? Berdasarkan pertanyaan tersebut pemateri menjawab bahwa kesetaraan jender bukan berarti melihat perempuan sama persis dengan menafikkan kondisi fisik masing-masing. Jender berbeda dengan kodrat, kodrat bersifat fitrah ilahiah, misalnya melahirkan dan menyusui. Akan tetapi, gender dilihat dari aspek peran pada tataran social.

Dengan demikian, alasan penolakan seseorang bekerja di pengeboran minyak misalnya, bukan karena dia laki-laki atau perempuan tetapi karena alasan kemampuan.

4. SIMPULAN

Presentasi tentang pengembangan materi pengajaran bahasa Indonesia dari perspektif kesetaraan gender berlangsung selama 30 menit dan mencakup makalah dan slide PowerPoint Poin-poin utama yang dibahas adalah definisi bahan ajar, unsur-unsur untuk memenuhi fungsinya, studi gender, bias dalam materi pendidikan, dan proses pengembangan bahan ajar Indonesia dari perspektif kesetaraan gender. Ditekankan bahwa gender tidak sama dengan jenis kelamin tetapi dibangun secara sosial dan budaya. Diskusi setelah presentasi mencakup berbagai perspektif tentang kesetaraan gender dalam materi pengajaran, menyoroti pentingnya persiapan dan representasi untuk menghindari bias dan mempromosikan kesetaraan gender dalam konten pendidikan dan pengaturan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2002). Islam and polygamy. *Musawa: Jurnal Studi Jender dan Islam*, 1(1), 27–39.
- Fakih, M. (2007). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, A. H. M., Istimurti, M., dkk. (2008). Peran karya sastra dalam memperkenalkan wacana gender pada siswa di sekolah dasar. Konferensi Internasional Kesusastraan XIX /Hiski, 1–16, Batu, 12–14 Agustus.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme, tantangan global dalam transformasi pendidikan nasional. Jakarta: Grasindo.
- Wiludjeng, H., dkk. (2005). Dampak pembakuan peran gender terhadap perempuan kelas bawah di Jakarta. Yogyakarta: LKiS.
- Wiyatmi. (2008). Menggagas pembelajaran sastra berperspektif gender. Konferensi Internasional Kesusastraan XIX / Hiski, 1–15, Batu, 12–14 Agustus.